

**PERAN K.H MUH YAHDI MATHLAB DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN BIDAYATUL HIDAYAH MOJOGENENG
JATIREJO MOJOKERTO (1960-1991)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:
Dianingtyas Ramadhan
NIM. A7.22.14.058**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANAMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dianingtyas Ramadhan

NIM : A7.22.14.058

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kersajanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Januari 2018

Saya yang menyatakan


Dianingtyas Ramadhan

A7.22.14.058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 16 Juli 2018

Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag

NIP.195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 24 Juli 2018

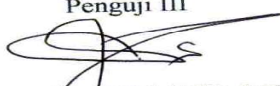
Ketua/Pembimbing


Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II


Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji III

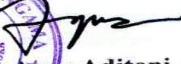

Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I
NIP. 19611011199103001

Sekretaris


H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dianingtyas Ramadhan
NIM : A72214058
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradatan Islam
E-mail address : Tyastiramadhan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN KH. MUH. YAHDI MATHLAB DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN BIDAYATUL HIDAYAH MOJOGATENENG
JATIREJO MOJOKERTO (1960-1991)

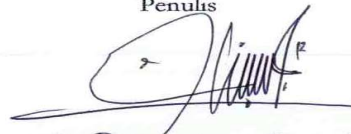
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Penulis



(Dianingtyas Ramadhan)
nama terdapat dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran KH. Muh Yahdi Mathlab dalam mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto (1960 – 1991). Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu : (1). Bagaimana Biografi KH. Yahdi Mathlab? (2). Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto? (3). Bagaimana Peran KH Yahdi Mathlab dalam mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto?.

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis perspektif diakronis (mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara kronologis yang berdimensi waktu). Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori dari ilmu Sosiologi, yaitu teori peran Levinson dan teori kepemimpinan Max Webber.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) kyai Yahdi lahir pada tahun 1917 M di desa Mojogeneng Jatirejo Mojokerto dan putra dari Kyai Yahdi pernah bersekolah di sekolah MAN Tambak Beras Jombang dan mondok di pesantren Tambak Beras Jombang. (2). Kyai Yahdi Mendirikan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 1960 dan diresmikan pada tahun 2008 dan perkembangan pondok Salafiyah Bidayatul Hidayah sangatlah pesat dari bentuk fisik maupun non fisik. (3). Peran Kyai dalam mengembangkan Pondok Salafiyah Bidayatul Hidayah dalam bentuk fisik adalah membangun sarana dan prasarana seperti gedung asrama, sekolahan, da laboratorium sedangkan dalam bentuk non fisik adalah memberikan pendidikan agama, pendidikan umum, dan extra kulikuler.

This thesis entitled "The role of KH. Muh Yahdi Mathlab in developing Pondok Pesantren Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto (1960-1991). Researchers provide limitations of the problem on three things, namely: (1). How Biography KH. Yahdi Mathlab? (2). How History and Development of Pondok Pesantren Salafiyah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto? (3). How Role KH Yahdi Mathlab in developing Pondok Pesantren Salafiyah Mojogeneng Jatirejo Mojokerto ?.

Writing this thesis is prepared using historical research methods, namely Heuristics (source collection), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation of sources) and Historiography (historical writing). The approach used is the historical approach of diachronic perspective (describing events that occur in the past in chronological time dimension). While the theory used to analyze is the theory of the science of Sociology, namely the role of Levinson theory and leadership theory Max Webber.

From the research, it can be concluded that: (1) kyai Yahdi was born in 1917 AD in Mojogeneng village Jatirejo Mojokerto and son of Kyai Yahdi never attended school MAN Tambak Beras Jombang and Boarding school at Pesantren Tambak Beras Jombang. (2). Kyai Yahdi Established Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 1960 and inaugurated in 2008 and the development of Salafiyah cottage Bidayatul Hidayah very rapidly from physical and non physical form. (3). The role of Kyai in developing Pondok Salafiyah Bidayatul Hidayah in physical form is to build facilities and infrastructure such as dormitory building, school, and laboratory while in non physical form is to provide religious education, general education, and extracurricular.

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam Tradisional di Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh Sejarah dan berlangsung hingga kini. Menurut Djamaludin, seperti dikutip oleh Abd A'la pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dapat menerima pendidikan Agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang Kyai dengan Ciri-ciri Khas yang bersifat Kharismatik serta Independen dalam segala hal.¹

¹Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta:Lkis, 2006), 15.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di Indonesia. Sampai sekarang pesantren terus tumbuh silih berganti dan terus berkembang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat ke masyarakat. Secara garis besar lembaga pesantren memiliki beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Ismail SM, seperti dikutip oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren memiliki dua tipe Tipologi Pondok Pesantren yang berkembang di Indonesia, yaitu Pesantren Salaf (Tradisional) dan pesantren Khalaf (Modern). Dalam hal ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesantren Salaf (Tradisional) adalah pengajaran yang tetap mempertahankan kitab – kitab classic sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem sorogan.⁷ Yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan

⁷Sistem Sorogan adalah sistem yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran, lihat di https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren_salaf, diakses pada tanggal 23 April 2018.

Pondok pesantren Bidayatul Hidayah mengalami fase perkembangan sangat pesat yang diawali oleh berdirinya Mejlis Taklim. Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah mempunyai ciri Salaf umum. Seiring dengan berkembangnya yayasan pendidikan maka Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah mempunyai ciri Salaf Umum. Seiring dengan berkembangnya yayasan pendidikan maka Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah mengkombinasikan pendidikan Salaf dengan bentuk pendidikan Khalaf agar masi diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Ciri khas pendidikan di Pesantren ini adalah penanaman Syariat bagi santri. Pondok pesantren Bidayatul Hidayah mempunyai payung atau induk organisasi pondok pesantren yang mengacuh kepada RMI (Rabithah Ma'hab Islaminya) sementara induk organisasi keagamaanya adalah NU (Nadhatul Ulama).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran K.H Yahdi Mathlab dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah, yang tidak hanya berkiprah dalam pendidikan agama (Salaf) saja melainkan juga dalam pendidikan umum (Khalaf).¹⁰

[illegible]

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.¹² Adapun dalam penulisan proposal penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalanya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.¹³

¹³ Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

Rokhim dalam mengembangkan pondok pesantren Sabilul Muttaqin mulai kurun waktu tahun 1997-2007.

3. Ali R., Moh. Rosyad (2017) “Peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Arqorn, Wonocolo, Surabaya 1973 – 2006”, lulusan tahun 2017.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang Peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Arqom, Wonocolo, Surabaya. Namun skripsi ini lebih fokus pada sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Arqom, Wonocolo, Surabaya. Sekaligus langkah dan strategi apa yang dilakukan KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Arqom mulai kurun waktu tahun 1973-2006.

Fokus dari penulisan ini menjelaskan tentang perkembangan pondok pesantren mulai dari tahun 1960-1991. Dan rumusan masalah yang saya susun adalah tentang riwayat hidup KH. Yahdi Mathlab, sejarah dan perkembangan berdirinya pondok pesantren, dan peran KH. Yahdi Mathlab dalam mengembangkan pondok pesantren.

¹⁷Moh. Rosyad Ali R, “Peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Arqom Wonocolo Surabaya 1973 – 2006” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

2) Wawancara

Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan sumber melalui wawancara dengan beberapa pengurus dan santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah, seperti:

- a) Gus Salim Yahdi, merupakan pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah periode 2007- sekarang.

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2018

- b) Abah Iskandar, merupakan salah satu tokoh penasihat yang ikut serta andil dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 April 2018.

- c) Syamsuddin Harun, salah satu santri yang masih ada sampai saat ini yang berprofesi sebagai satgas (satuan tugas) di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah.

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 April 2018.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata.²¹ Sumber sekunder meliputi: literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu, dan sebagainya.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 96.

2. Kritik

a. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat asli atau tidak. dalam kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keotentikannya mulai dari segi fisik terhadap sumber sejarah. Dalam hal ini penulis mendapat sumber berupa akta pendirian, piagam pendirian, serta buku induk santri. Dalam

RIWAYAT HIDUP KH. YAHDI MATHLAB

Muhammad Yahdi adalah putra pertama Kyai Mathlab dan Nyai Jannah dari dua saudara yaitu Muhammad Yahdi dan Nyai Muskinah almarhumah (pengasuh asrama putri AL-Karimah).

Muhammad Yahdi dilahirkan tepatnya tahun 1917M. didesa Mojogeneng wilayah Kecamatan Jatirejo jarak sekitar 17km arah selatan kota Mojokerto, yaitu sebuah desa yang kelak berdiri pondok pesantren. Sebuah desa yang damai, sejuk, mengalir sungai yang jernih airnya karena asli dari mata air pegunungan yang mengalir sepanjang tahun hingga bisa mencukupi kebutuhan penduduk disekitarnya mulai mencuci, mandi, dll serta terdapat ikan-ikan segar sementara surau-surau juga ramai kegiatan pengajian dan setiap rumah selalu terdengar alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di baca oleh penghuninya.

Konon pada mulanya nama Mojogeneng caritanya tidak jauh beda dari cerita asal usul nama kerajaan Mojopahit yaitu sebuah tanaman mojo yang banyak tumbuh di hutan terik (sekarang trowulan), yaitu suatu tempat persembunyian Raden Kertajasa menantu Raja Singosari Kertanegara yang menyelamatkan diri dari kejaran prajurit Jayakatwan dari negri Gelang-Gelang (Kerajaan Doho Kediri). Ditengah pelarian yang melelahkan akhirnya Kertarejasa berhenti di hutan terik dan disitulah

1. Nyai Jannah
2. Kyai Tolhah
3. Kyai Dzurriyat
4. Nyai Nasrifah

- Nama Muhammad Yahdi ini ceritanya dipilih khusus oleh sang kakek Kyai Idris, nama tersebut tersusun dari dua kalimat yaitu Muhammad dan Yahdi yang artinya Muhammad sang Penunjuk. Dipilihnya nama Muhammad Yahdi karena semata-mata tafa'ulan (mengharap berkah) dari nabi Muhammad sebagai nabi yang memberi petunjuk, pencerahan pada umat manusia pada zaman kegelapan menuju zaman penuh hidayah, disamping itu juga berniat mengikuti perintah nabi yang memerintahkan umatnya untuk memberi nama yang baik pada anak-anaknya. Dan yang paling diharapkan kelak adalah agar bayi kecil tersebut (Yahdi) bisa mempunyai jiwa besar, arif, sabar, mampu menghadapi ujian, bersikap jujur sebagaimana nabi Muhammad. Tidak berlebihan jika orang

Pada sekitar tahun 1935. Ketika kondisi keamanan dirasa aman Yahdi yang masih haus akan mendalami ilmu agama akhirnya berangkat lagi ke pesantren Seblak. Semangat Yahdi yang kuat dalam mencari ilmu tidak berimbang dengan bekal yang dimiliki, hingga pernah suatu saat ketika dipondok diadakan pengajian kitab oleh sang Kyai namun Yahdi tidak mampu membeli kitab, bagaikan peribahasa “tak ada rotan akar pun jadi”, tidak bisa beli kitab pinjam pun tak apa apa. Akhirnya sang ibu meminjamkan kitab pada Kyai Muhaimin Surodinawan yang masih kerabat dengan keinginan yahdi untuk bisa mengikuti pengajian.

[illegible]

“Yahdi nek nang pondok tak sangoni cengker lan turu longan sarto mangan longan”.

Pesan pesan itulah meski sederhana dimata Yahdi sangat berharga dan bisa memberi motivasi. Takut tidak bisa menjalankan pesan sang kakek berbagai macam cara pun ditempuh termasuk tiap tidur menaruh air disampingnya. Sehingga dalam rangka prihatin dan riyadhoh pada saat mencari ilmu Yahdi remaja disamping selalu istiqomah melakukan sholat malam serta tekun dalam belajar. Yahdi sadar bahwa ilmu tidak berkah bagaikan pohon yang tidak berbuah. Santri yang rendah hati ini pun berusaha untuk bisa dekat dengan para gurunya dengan harapan supaya dirusuh apa saja sebagai bentuk pengabdian dengan berharap mendapatkan ilmu yang diperoleh membawa berkah, sehingga tidak jarang sebagian gurunya menyuruhnya, baik itu untuk membelikan rokok, membuat kopi

yang lain, bahkan para gurunya setelah memerintah biasanya memberi imbalan berupa teh atau yang lain. Namun kedekatan Yahdi pada para gurunya membuat sebagian teman temanya ada yang iri hati dan kedengkian itu sering diungkapkan dengan cara meludahi teh Yahdi hasil pemberian gurunya. Melihat gelagat teman temanya yang tidak simpati bahkan cenderung menyakiti hati, Yahdi pun dengan lapang dada memaafkan tanpa sedikitpun punya rasa dendam.

Sekitar tahun 1937 Yahdi sudah keluar dari pesantren Seblak namun hati kecilnya belum hasrat untuk pulang, seiring dengan keluarnya Yahdi dari Seblak, pada saat pesantren Darul ulum dibawah asuhan Kyai Dahlan serta Kyai Romli Tamin seorang mursyit Am Toriqoh Qodariyah Wan Naqsyabandiyah sudah masyhur sebagaimana pesantren Tebuireng dan pesantren lain. Yahdi pun yang masih merasa ilmunya belum cukup kemudian tertarik untuk menjadi santri Kyai Romli dan Kyai Dahlan, akhirnya sekitar tahun itu juga masuk pesantren Darul Ulum dan dipesantren itulah Yahdi banyak bertambah pengalaman serta ilmunya, bahkan di pesantren ini pula Yahdi menghatamkan Al-Qur'an 30 juz selama kurun waktu 1 tahun setelah mengalami sakit tipes akut, dan pada tahun 1939 dirasa sudah pantas pulang kampung untuk mengamalkan ilmu yang selama ini diperoleh. Di pesantren Darul ulum inilah meskipun waktu itu Yahdi sudah pulang kampung dan mempunyai dua anak, beliau masih menyempatkan diri mengaji kitab Jami'u Shoghbir ke Kyai Romli tiga kali dalam seminggu dengan naik sepeda.

Sedangkan yang lebih penting adalah nilai spiritualnya. Karena dengan adanya nilai spiritual, menjadikan nilai materil lebih berwarna dan bermanfaat. Baik bagi keturunan dan santri-santri KH. Yahdi Mathlab maupun masyarakat sekitar pondok pesantren Bidayatul Hidayah

Kemudian pada tahun 2008, seiring dengan berkembangnya pembangunan fisik, disamping pembangunan pondok pesantren dan resminya pondok pesantren Bidayatul Hidayah, karena mendapatkan akta notaris, dan pada saat itu semua kegiatan dilakukan di mushollah asrama putra Al-Ghazali.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah

Tahun 1932 sebenarnya di Mojogeneng sudah berdiri sebuah pondok pesantren. Tempatnya di mushala Al-Wustho atau langgar tengah dengan pengasuh antara lain :

- Santrinya hanya beberapa saja dan hanya berjalan hanya satu tahun (1932-1933) kemudian pada tahun 1936 berdiri lagi di pesantren pondok Mojogeneng yang di asuh oleh Bapak Latif. Tempatnya juga berada di langgar tengah dan muridnya kurang lebih lima anak yang hanya berjalan selama tiga tahun yang pada saat itu Bapak Abdul Latif mengalami cobaan yaitu sakit sehingga wafat. Pada tahun 1940 berdirilah pondok pesantren di Mojogeneng yang diasuh oleh KH. Yahdi Matlab yang baru pulang dari pondok (belajar). Beliau menghidupkan kembali pondok yang telah bubar tersebut tempatnya yang masih di mushola tengah muridnya hanya empat orang.

Pada tahun 1960 setelah mendirikan Asrama sederhana dari bambu di peruntukkan untuk para santri waktu itu yang sebagian menghafal Al-Quran dan sebagian santri sekolah. Tahun terus berjalan akhirnya banyak santri mengalami kemajuan, maka setahun kemudian sekitar tahun 1961 gagasan menampung santri putrid, terhubung belum ada asrama putrid akhirnya sementara waktu santri di asramakan ke rumah para kerabat diantaranya rumah Nyai Aliyah, Nyai Muskinah dan Kyai Dimiyati dengan tempat seadanya. Akhirnya seiring dengan perjalanan waktu santri pun mulai berkembang, demikian dengan keberadaan madrasah.

- Di Padang Asri
- Di Tampung rejo
- Di Tlasi

- d. Di Karang Jeruk
- e. Di Dinoyo

Perjalanan lembaga pendidikan dan pesantren semakin hari semakin menunjukkan tanda-tanda positif, akhirnya pada tahun 1969 merehab asrama Al-Khodijah yang diasuh Kyai Dimiyati yang merupakan adik ipar, dan masih dalam tahun itu juga didirikan asrama Ar-Ruhamaiyah yang kemudian diasuh menantunya yaitu Kyai Nur Hasan, kemudian tahun 1970 berdiri Asrama Ar-Robi'iyah yang di asuh Kyai Dawam Dzurriyat yang masih sepupu Kyai Yahdi, tiga tahun kemudian pada tahun 1973 berdiri asrama Al-Karimah yang di asuh oleh Nyai Muskinah yang merupakan adik Kandung dan Kyai Zainuddin Dzurriyat yang masih sepupunya, kemudian pada tahun 1976 berdiri asrama As-Shomadiyah, dan disusul asrama As-Syifa'iyah yang diasuh Kyai sendiri, dan pada tahun 1990 berdirilah asrama Ahlal Quro yang diasuh oleh Agus Shobiri Yahdi.³⁰

Sebenarnya sebelum berdiri madrasah diniyah terlebih dahulu sudah berdiri madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) sebagai jenjang yang lebih tinggi untuk menampung siswa yang telah tamat dari Tsanawiyah dan kurikulumnya hanya terbatas kurikulum muatan local (kitab-kitab kuning) sebagaimana madrasah Diniyah sedangkan guru-gurunya di antaranya: Kyai Yahdi, Kyai Dawam, Kyai Dimiyati, dll. Setelah Kyai Yahdi wafat dan zaman terus berkembang sementara pendidikan di rasa sebagai kebutuhan yang tidak bisa di tawar-tawar serta banyak desakan dari berbagai pihak maka beberapa keluarga berinisiatif untuk mendirikan sekolah formal setingkat SLTA, maka pada tahun 2000 diputuskan secara kolektif untuk didirikanlah sekolah aliyah formal bernama madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah.

Berdirinya suatu lembaga baik formal maupun non formal, tentu tidak lepas dengan adanya tokoh – tokoh atau anggota yang berperan dibaliknya. Karena anggota merupakan suatu unsur terpenting yang harus ada di dalam suatu lembaga atau organisasi.

4	Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah	Sebagai dewan penasehat di pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
5	Gus Imron Rosyadi	Sebagai dewan pengawas di yayasan Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
6	Ichwanul Mustaqim	Sebagai ketua pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
7	Ulil Abshor	Sebagai sekretaris 1 di pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
8	Abdul Halim	Sebagai sekretaris 2 di pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
9	Miftahul Abdul Choir	Sebagai bendahara 1 di pondok pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
10	Umi saidah	Sebagai bendahara 2 di pondok peantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng.

Alumni Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah kurang lebih dari 1.000 alumni, ada yang melanjutkan kuliahnya di perguruan tinggi Negeri seperti: UINSA, UGM, UNESA, UMM dan lain-lain. Ada juga yang melanjutkan mengabdikan pondok pesantren Bidayatul Hidayah ada juga yang bekerja menjadi ustadz ustadzah di yayasan Bidayatul Hidayah, dan masih banyak juga di daerah masing-masing.³³

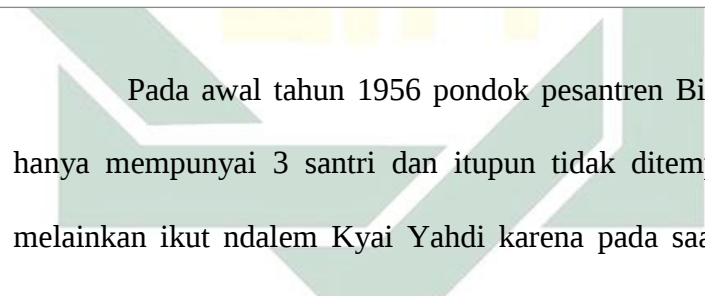
1. Peningkatan Bidang Sarana dan Prasarana

³³ Arsip Tentang Kumpulan Dokumen, “Profile Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah”, 2008.

2) Kyai, Ustadz atau Pengajar

3) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

[illegible]



Ketika madrasah mulai berkembang stabil pada tahun 1965 terjadi gerakan sepihak PKI yang terkenal dengan istilah kejadian G

30 S PKI yang imbasnya sampai ke Mojogeneng, namun tidak disangka setelah kejadian itu lembaga pendidikan madrasah nya berkembang sangat pesat begitupun santrinya, yang sebelumnya santri hanya berjumlah sekitar 100-150 kini pada tahun 1966-1969 berjumlah mencapai sekitar 750 santri.

Tahun berganti tahun, pada tahun 2003-2005 santri semakin bertambah hingga mencapai 500 santri, dan dengan berjalanya waktu pada tahun 2006-2010 santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah memasuki fase peningkatan santri yang sangat pesat hingga pada saat tahun itu santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah mencapai 1.000 santri, karena pada saat itu fasilitas yang ada di pondok pesantren Bidayatul Hidayah cukup memadai. Hingga pada saat tahun 2011-2015 santri mulai bertambah hingga mencapai 1.500 santri, yang mana sebagian santri tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an ada yang sekolah formal biasa dan ada yang sekolah malam (Diniyah) saja.

Dan pada tahun 2016 santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah mengalami penurunan sehingga pada saat itu santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah sekitar 1.250 santri, hal ini dikarenakan ada sebagian santri yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an lalu diwisudah setelah itu kembali pulang kerumah masing-masing, dan ada juga yang pamit pulang (boyong) karena keburu menikah, dll.

b. Sholawat Al-banjari

A. Dalam Bidang Pendidikan

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak secara langsung, adanya pondok pesantren Bidayatul Hidayah yang diasuh oleh KH. Yahdi Mathlab ini memusatkan pada perbaikan moral para santrinya melalui kitab-kitab yang diajarkan. Santri di pondok pesantren tidak serta merta menciptakan rasa kebersamaan dan kerukunan terhadap sesama. Santri di pondok pesantren akan digembleng dan diajak pada perbaikan moral melalui kitab-kitab yang diajarkan oleh Kyainya. Dengan hal itu santri dapat menyerap atau memahaminya secara langsung setelah apa yang diajarkan oleh Kyainya dan akan menjadikannya perubahan moral setiap individu untuk bekal suatu saat nanti ketika sudah waktunya tiba atau ketika pulang ke kampung halaman masing – masing.

⁴² Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 27 Juli 2018.

perpustakaan, kantin, dan bahkan Kyai sendiri juga pernah menjualkan karya tulis nya untuk penambahan membangun Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditangani oleh usaha ekonomi tersebut.⁴⁴

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

2. Arsip

Arsip Tentang Kumpulan Dokumen, “Profile Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah”, 2008.

Arsip Tentang, “Data Anggota Kepengurusan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah”, 2008.

3. Skripsi

Ali, Moh. Rosyad. “Peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Arqom Wonocolo Surabaya 1973 – 2006”. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

Diniati, Siti Wahyu. “Peran KH. Abdul Rokhim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto 1997-2007”. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Rahmawati, Alfita. “ Sejarah Perkembangan Tpq di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah II canggu Mojokerto 2001-2016”. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

4. Wawancara

Agus Salim Yahdi, *Wawancara*, Mojokerto, 22 Februari 208.

Faqih Usman, *Wawancara*, Mojokerto, 4 Mei 2018.

Iskandar, *Wawancara*, Pacet, 5 Mei 2018.

Syamsudin, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Juni 2018.

